

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 2,
November 2014

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto

SENI KERAJINAN SONGKET KAMPOENG TENUN DI INDRALAYA, PALEMBANG

Nofroza Yelli

BENTUK PERTUNJUKAN SALUANG ORGEN DALAM ACARA BARALEK KAWIN
DI KABUPATEN SOLOK

Evadila

MEREFLEKSIKAN KABA ANGGUN NAN TONGGA MELALUI KOREOGRAFI "PILIHAN ANDAMI"

Nurmalinda

PERTUNJUKAN BIANGGUNG DITINJAU DI KUALA TOLAM
PELAWAN: TINJAUAN MUSIKAL DAN RITUAL

Mukhsin Patriansyah

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE KARYA PATUNG RAJUDIN
BERJUDUL *MANYESO DIRI*

Nike Suryani

TUBUH PEREMPUAN HARI INI MELALUI KOREOGRAFI "AKU DAN SEKUJUR MANEKIN"

Nora Anggarini & Nursyirwan

KREATIVITAS SENIMAN SALAREH AIA (AGAM) DALAM PENGEMBANGAN
MUSIK RONGGEANG RANTAK SAIYO

Dede Pramayoza

PENAMPILAN *JALAN KEPANG* DI SAWAHLUNTO: SEBUAH DISKURSUS SENI POSKOLONIAL

Yulimarni & Yuliarni

SUNTIANG GADANG DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT PADANG PARIAMAN

Pandu Birowo

TEATER 'TANPA-KATA' DAN 'MINIM-KATA' DI KOTA PADANG DEKADE 90-AN
DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI SENI

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 2

Hal. 168 - 335

Padangpanjang,
November 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar
Sri Yanto
Surhemi
Roza Muliati
Emridawati
Harisman
Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza
Dini Yanuarni
Thegar Risky
Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Suidiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803,
e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto	Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang	168- 183
Nofroza Yelli	Bentuk Pertunjukan <i>Saluang Orgen</i> dalam Acara <i>Baralek Kawin</i> di Kabupaten Solok	184-198
Evadila	Merefleksikan Kaba Anggun Nan Tongga Melalui Koreografi “Pilihan Andami”	199–218
Nurmalinda	Pertunjukan <i>Bianggung</i> Ditinjau di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal dan Ritual	219–238
Mukhsin Patriansyah	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul <i>Manyeso Diri</i>	239–252
Nike Suryani	Tubuh Perempuan Hari Ini Melalui Koreografi “Aku dan Sekujur Manekin”	253–269
Nora Anggarini & Nursyirwan	Kreativitas Seniman Salareh Aia (Agam) dalam Pengembangan Musik <i>Ronggeang Rantak Saiyo</i>	270–284
Dede Pramayoza	Penampilan <i>Jalan Kepang</i> di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial	285–302
Yulimarni & Yuliarni	<i>Suntiang Gadang</i> dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman	303–313
Pandu Birowo	Teater ‘Tanpa-Kata’ dan ‘Minim-Kata’ di Kota Padang Dekade 90-An dalam Tinjauan Sosiologi Seni	314–335

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. *Jurnal Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 2 November 2014 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE KARYA PATUNG RAJUDIN BERJUDUL *MANYESO DIRI*

Mukhsin Patriansyah

Jurusan Desain Komunikasi Visual
Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya
Universitas Indo Global Mandiri Palembang
patriansyahmukhsin8@gmail.com

ABSTRAK

Karya seni adalah salah satu fenomena bahasa. Oleh karena itu karya seni dapat dipandang sebagai fenomena tanda. Tanda-tanda yang digunakan dalam sebuah karya seni lahir dari proses kontemplasi, olah rasa dan pikiran seniman terhadap lingkungan. Rajudin dalam karya *Manyeso Diri* berpijak pada konsep langkah untuk menciptakan tanda-tanda pada karya patung. Langkah yang baik akan menentukan keberhasilan kita di masa yang akan datang, begitu juga sebaliknya langkah yang buruk akan menentukan kegagalan dan kekecewaan di masa yang akan datang. Hal ini yang menjadi pedoman bagi seorang Rajudin dalam melahirkan karyanya yang berjudul *Manyeso Diri*. Karya ini mempunyai hubungan erat dengan latar belakang kebudayaan Minangkabau. Pernyataan inilah yang ingin disampaikan Rajudin melalui karyanya. Metode yang digunakan untuk mengetahui makna yang ada di dalam karya patung Rajudin ini adalah metode analisis interpretasi. Dari simpulan diketahui bahwa tanda-tanda yang dihasilkan mengarah pada upaya Rajudin untuk menyampaikan pesan sosial kepada para perempuan Minangkabau hari ini.

Kata Kunci : Rajudin, Semiotika, Langkah, *Manyeso Diri*.

ABSTRACT

Work of art is one of linguistic phenomena. Therefore, a work of art can be viewed as a phenomenon of signs. Signs used in a work of art stem from a process of contemplation, feeling, and mind of the artist about environment. Rajudin in his work Manyeso Diri bases his work on the concept of steps to create signs. Good steps will lead to success in the future, and on the contrary, bad steps will lead to failure and disappointment. This is the guideline used by Rajudin in creating his work Manyeso Diri. This work is closely related to Minangkabau culture. This is a statement that Rajudin wants to express in this work. The method used to find out the meaning contained in Rajudin's work is the method of analysis

interpretation. From the conclusion it is found that resulting signs lead Rajudin's effort to express some social messages to today's Minangkabau women.

Key word: Rajudin, semiotics, step, *Manyeso Diri*

PENDAHULUAN

Upaya seniman dalam menanggapi suatu fenomena selalu diungkapkan ke dalam karya seni, maka dari itu sebuah karya seni yang lahir merupakan realitas baru yang kompleks, bahkan lebih kompleks dari realitas yang sesungguhnya. Karena sebuah karya seni di dalamnya berusaha menyajikan fenomena-fenomena yang ada di lingkungannya, memiliki makna dan arti tertentu untuk dibedah dan dianalisis. Latar belakang kebudayaan sangat mempengaruhi seorang seniman dalam melahirkan karyanya seperti perbedaan ideologi, pengalaman, pola pikir, serta visi kesenimanan mereka yang menyebabkan sebuah karya seni menjadi berbeda walaupun dihadapkan dengan objek atau permasalahan yang sama.

Daya sensitifitas seorang seniman sangat tinggi dalam merespon kondisi yang ada di lingkungannya, hal ini merupakan proses kreatif. Secara

umum proses kreatif berasal dari dua energi, yaitu energi dari dalam dan energi dari luar (Nyoman Kutha Ratna, 2007:12). Energi yang datang dari dalam adalah dorongan yang kuat untuk melahirkan karya seni berdasarkan pengetahuan, keahlian, penguasaan teknik, alat dan konsep serta pengalaman estetik yang dimilikinya. Sedangkan energi dari luar merupakan daya sensitifitas pencipta dalam merespon realitas yang diamatinya. Menurut Jakob Sumarjo bahwa, kehadiran sebuah karya seni merupakan representasi terhadap dunia luar diri seniman bersentuhan langsung dengan kenyataan yang obyektif atau kenyataan dalam dirinya, sehingga menimbulkan respon atau tanggapan, maka lahirlah karya seni (Jakob Sumarjo, 200:76).

Kehidupan intelektual dan sosial manusia didasarkan pada penghasilan, penggunaan, dan pertukaran tanda, misalnya saat kita membuat isyarat, berbicara, menulis,

membaca, menonton acara televisi, mendengarkan musik, melihat sebuah lukisan, kita tengah melakukan penggunaan dan penafsiran tanda (Marcel Danesi, 2010: 33). Penafsiran tanda dalam sebuah karya seni memungkinkan kita sebagai apresiator dapat dengan mudah untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh sisenimannya melalui analisis semiotika yang digunakan nantinya.

Tanda-tanda yang digunakan dalam sebuah karya seni khususnya seni patung lebih mengarah kepengalaman pribadi siseniman yang merupakan representasi dari olah rasa dan pikiran seniman dalam mengamati objek-objek yang ada di sekitar mereka, namun ada juga tanda yang hadir dengan sengaja (dipinjam) sebagai bahasa ungkap (metafora) dan bersifat ekspresif. Oleh sebab itu Cassirer berpendapat bahwa karya seni tidak semata-mata representatif, tidak juga semata-mata ekspresif, karya-karya itu bersifat simbolis dengan makna baru yang lebih mendalam (Agus Sachari, 2002:19).

Langkah merupakan sesuatu yang amat penting bagi manusia untuk mengarungi kehidupan, hal ini yang

menjadi pedoman siseniman dalam melahirkan karyanya (wawancara dengan Rajudin, 12/05/2011). Langkah merupakan salah satu dari suratan takdir, disamping jodoh, rezeki dan maut. Langkah yang baik akan menentukan keberhasilan kita di masa yang akan datang, begitu juga sebaliknya langkah yang buruk akan menentukan kegagalan dan kekecewaan di masa yang akan datang.

Karya patung ini di dalamnya dapat di lihat dengan jelas bagaimana kemampuan dari Rajudin menyusun garis, bentuk, warna, ruang dan tekstur sesuai dengan asas-asas penyusunan. Selain itu Rajudin menerapkan sistem tanda yang baru di dalam karyanya. Sistem tanda tersebut sangat berkaitan erat dengan lingkungan alam Minangkabau, sehingga banyak memunculkan argumen-argumen dalam menginterpretasikannya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis karya Rajudin yang berjudul "*Manyeso Diri*".

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana membedah dan menganalisis tanda pada karya patung Rajudin yang

berjudul “*Manyeso Diri*” yang berkaitan erat dengan falsafah *Minangkabau*. Upaya untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis menggunakan metode analisis interpretasi. Metode ini digunakan agar bisa menelusuri makna yang tersirat dibalik karya patung Rajudin tersebut. Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari kata *analizye/analyse*, artinya membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti detail-detail dari setiap bagian tersebut (M. Dwi Mariantio, 2011:37). Tulisan ini proses pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan sisenimannya untuk mengetahui gambaran mengenai konsep penciptaan karya seni tersebut, sehingga proses interpretasi terhadap karya memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Tujuan dari analisis karya ini untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada insan akademis akan pentingnya peran disiplin ilmu semiotika dalam bidang seni, dan

mengetahui bagaimana sistem tanda bekerja sesuai dengan kapasitas dan latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam. Pendekatan teori untuk menganalisis sistem tanda yang ada pada karya patung Rajudin, penulis menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Menurut penulis, teori semiotika Charles Sanders Peirce sangat relevan untuk membedah karya patung Rajudin. Pendekatan teori yang digunakan untuk membedah karya patung Rajudin agar bisa mengetahui tanda-tanda yang digunakannya, maka penulis menggunakan pendekatan teori semiotika menurut Peirce dengan batasan yakni *Representamen (qualisign, sinsign dan legisign)*. Pembatasan ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca tulisan ini nantinya.

PEMBAHASAN

Tanda Menurut Peirce

Charles Sanders Peirce seorang ahli filsuf dari Amerika (1839-1914) mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Marcel Danesi, 2010:33). Penjelasan

tersebut mengidentifikasi tanda-tanda yang diciptakan oleh manusia yang merupakan representasi dari latar kebudayaan mereka. Oleh sebab itu di suatu daerah atau kawasan tertentu mempunyai tanda-tanda yang berbeda sesuai dengan latar belakang kebudayaan mereka masing-masing. Misalnya seekor tikus bagi masyarakat Indonesia merepresentasikan para oknum yang melakukan tindakan korupsi. Hal ini belum tentu sama penjelasannya dengan negara lain karena sebuah tanda yang diciptakan membentuk pandangan yang akan dimiliki orang terhadap dunia sesuai dengan kebudayaan mereka masing-masing.

Menurut Peirce tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. (Umberto Eco, 2009, 21). Pandangan Peirce tersebut menjelaskan bagaimana sebuah tanda dapat mewakili sesuatu yang lain, dengan demikian sebuah tanda merepresentasikan sesuatu yang mewakilinya. Representasi dari sesuatu yang diwakili tersebut dinamakan *representamen (X)*. Karena

tanda merupakan representasi dari sesuatu, tentu ada sesuatu yang direpresentasikannya, misalnya representasi dari, benda, figur, dan lain sebagainya yang disebut dengan *object (Y)*. Sesuatu itu bisa menjadi sebuah tanda yang dapat dimaknai orang lain atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda, hal itu merupakan *Interpretan (X = Y)*. Tiga unsur yang menghadirkan semiotika signifikasi yang melibatkan tiga unsur pokok yakni *Representamen (X)*, *Object (Y)*, *Interpretan (X=Y)*. Pemahaman di atas senada dengan yang diungkapkan oleh Peirce dalam Marcel Danesi :

“.....tanda sebagai *Representamen* dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai *Objek*. Makna (impresi, kognisi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah *Interpretan* (Marcel Danesi, 2010:37).

Pendapat di atas dapat diuraikan bahwa sesuatu itu bisa dilihat dan dipahami berdasarkan kualitas tanda yang disebut dengan *qualisign*, *sinsign* adalah eksistensi tanda terhadap peristiwa yang dialami dan *legisign* adalah eksistensi tanda

dengan konsep dan aturan yang berlaku umum. Secara keseluruhan *qualisign*, *sinsign* dan *legisign* merupakan tipe atau jenis tanda berdasarkan *representamen*. Wujud dari sesuatu yang ingin direpresentasikan dinamakan dengan *Object* yang di dalamnya terdiri dari *icon* adalah tanda berdasarkan kemiripan, *indeks* adalah kategori tanda yang dilahirkan berdasarkan sebab dan akibat, sedangkan *simbol* adalah sistem tanda yang bersifat konvensi. Sebuah tanda yang muncul atau dilahirkan tentu memiliki makna yang memungkinkan seseorang untuk menafsirkannya disebut dengan *interpretan*. Penafsiran yang masih bersifat kemungkinan disebut dengan *rheme*, suatu penafsiran apabila sudah memiliki suatu kebenaran dinamakan dengan *disent*, sedangkan *argument* adalah kebenaran suatu tanda yang ditafsirkan sudah sesuai dengan konsep dan aturan secara umum atau konvensi.

Antara Karya Seni dan Tanda

Tanda adalah segala sesuatu seperti warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang

mempresentasikan selain dirinya (Marcel Danesi, 2010:6). Asumsi tersebut dapat diartikan bahwa sebuah tanda tidak bisa mewakili atau mempresentasikan dirinya sendiri, sesuatu itu bisa menjadi sebuah tanda sejauh sesuatu itu tidak mewakili atau mempresentasikan dirinya sendiri.

Secara representatif, Rajudin meminjam bentuk sepatu yang memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Selain sebagai pelindung kaki, sepatu juga berfungsi dalam kehidupan keseharian untuk digunakan sebagai alat bantu berjalan yang lebih nyaman. Sebagai wujud penekanan ekspresi si seniman dalam karyanya, suatu objek sebagai karya seni telah memiliki suatu pengembangan secara bentuk.

Sepatu sebagai objek telah mengalami transformasi, sehingga bentuk sepatu digabung dengan unsur-unsur kebudayaan di Minangkabau seperti gonjong dan tanduk kerbau. Tanduk kerbau tersebut dalam visual karya dari Rajudin diletakkan di bagian tumit, sedangkan gonjong ditempatkan di bagian atas dari bentuk sepatu.

Sepatu yang digunakan pada karya ini adalah sepatu *high heels*. Sepatu *high heels* merupakan objek yang memiliki tumit yang tinggi. Sepatu pada karya ini terdapat *gonjong* rumah *gadang* dan tanduk kerbau. Bila sepatu pada umumnya memiliki pasangan sebelah kiri dan kanan, maka pada karya yang dihasilkan oleh Rajudin berupa sepatu *high heels* sebelah kiri dan tanduk kerbau yang terletak dibagian bawah tumit dari sepatu tersebut. Warna yang digunakan warna merah pekat pada bagian yang menyerupai lilin yang telah mencair dan memiliki warna kuning kusam, hijau kehitaman, biru kehitaman dan hitam. Warna yang digunakan dalam karya Rajuddin memiliki interpretasi berupa makna atau pesan yang hendak disampaikan melalui *representamen*.



Gambar 1.
Rajudin, *Manyeso Diri*, 90 x 25 x 50 cm,
Bahan : Tepung batu (*dolomite*) dan Semen,
Teknik : *Plastering*
Finishing : *muilex*, 2011
(Foto: Mukhsin, 12 Mei 2011)



Gambar 2.
Foto Tampak Atas
Rajudin, *Manyeso Diri*, 90 x 25 x 50 cm, 2011
Bahan : Tepung batu (*dolomite*) dan Semen,
Teknik : *Plastering*
Finishing : *clear glossy*
(Foto: Rajudin, 2014)



Gambar 3.
Foto Tampak samping
Rajudin, *Manyeso Diri*, 90 x 25 x 50 cm, 2011
Bahan : Tepung batu (*dolomite*) dan Semen,
Teknik : *Plastering*
Finishing : *clear glossy*
(Foto: Rajudin, 2014)

Secara *Qualisign*, tanda pada karya di atas terdiri dari bentuk sepatu *high heels*. Sepatu ini memiliki tumit yang tinggi dan tidak menutupi seluruh bagian kaki, dengan bagian punggung kaki lebih terbuka dan terdapat tanduk kerbau pada bagian bawah. Warna kuning kusam terletak pada bagian *gonjong* rumah *gadang* serta warna biru kehitaman terletak pada bagian dalam *gonjong* rumah *gadang*. Warna hitam pekat dan hijau kehitaman terletak pada bagian paling

bawah, sedangkan warna merah pekat menyerupai lilin yang mencair terdapat pada bagian atas dari warna hitam.

Bentuk sepatu yang telah mengalami transformasi dan distorsi bentuk pada karya di atas bila direlasikan dengan pengalaman secara empiris merupakan *representamen* dari bentuk sepatu *high heels* yang umum dipakai oleh wanita. Hal ini didukung dengan bentuk sepatu *high heels* yang tidak menutupi keseluruhan kaki atau bagian punggung kaki terbuka dan memiliki tumit yang tinggi.

Bentuk sepatu *high heels* yang telah dijelaskan secara *Qualisign* pada bagian di atas mempunyai kualitas berdasarkan pengalaman secara empiris tentang sepatu sebelah kiri yang menginterpretasikan kebanyakan dari wanita *Minangkabau* sudah melanggar aturan dan norma yang berlaku akibat pengaruh dari globalisasi. Tanduk kerbau pada bagian bawahnya merupakan landasan untuk berpijak. Begitu juga warna yang digunakan yakni warna kuning kekusaman pada bagian *gonjong* rumah *gadang* menjelaskan sebuah

keagungan dan kemulian. Warna biru merupakan kategori warna dingin, secara empiris warna biru kehitaman yang dihadirkan merepresentasikan kesendirian dan kesepian. Warna hitam pekat terletak pada bagian bawah dari sepatu *high heels* mengidentifikasi suatu kegelapan dan warna hijau yang merupakan warna kehidupan, hal ini memaknai sebuah perjalanan hidup yang tidak mempunyai titik terang atau arah tujuan. Warna merah yang menyerupai lelehan lilin menandai sebuah ancaman, bahaya, dan sebuah peringatan.

Seiring berkembangnya zaman banyak sekali wanita *Minangkabau* mengabaikan aturan dan norma yang berlaku, sehingga tidak memiliki arah dan tujuan dalam hidupnya, hal ini dapat dilihat dari penyusunan unsur-unsur rupa yang diekspresikan Rajudin dalam karyanya menandai tentang suasana kesendirian dan kegelapan yang dijalani oleh kaum wanita *Minangkabau*. Perasaan berupa makna dari suasana yang muncul ketika mengamati sistem tanda yang ada pada karya patung Rajuddin di atas dapat dikatakan *sinsign* karena sesuai

dengan peristiwa yang dialami secara empiris berdasarkan sistem tanda yang ada di dalamnya.

Karya patung Rajudin di atas dapat dikatakan *legisign* apabila hal itu dapat dikaitkan dengan konsep, aturan, struktur sosial dan konvensi. Semua orang akan sepakat bahwa karya patung Rajudin di atas berangkat dari bentuk sepatu *high heels* yang umum dipakai oleh kaum wanita ketika mereka menghadiri sebuah acara tertentu misalnya pesta pernikahan, pergi ke mal dan lain sebagainya. Bagian sebelah kiri dalam aturan konvensi yang berlaku di dalam masyarakat *Minangkabau* merupakan sebuah tindakan yang tercela misalnya menyapa orang lain dengan tangan kiri atau mengambil sesuatu dengan tangan kiri. Kebiasaan ini tentu tidak diperbolehkan oleh masyarakat *Minangkabau*, dikarenakan seolah-olah kita tidak menghargai dan menghormati orang tersebut.

Selanjutnya apabila dikaitkan antara *Qualisign* dari sepatu *high heels* dengan konsep-konsep yang berlaku secara umum yang disebut dengan *legisign* memunculkan interpretasi bahwasanya sepatu *high heels* yang

dipakai tentu sudah dapat ditafsirkan bagaimana pakaian yang digunakannya, misalnya menggunakan pakaian yang tidak menutupi aurat. Pada karya patung Rajuddin di atas lebih menekankan pada aspek tindakan yang tercela yang dilakukan oleh kaum wanita *Minangkabau*, penekanan ini dapat dilihat dari sepatu *high heels* yang diambil pada bagian sebelah kiri, hal ini merupakan suatu kesalahan yang dilakukan kebanyakan wanita *Minangkabau* akibat pengaruh globalisasi. Banyak sekali kejadian bagaimana perilaku wanita *minangkabau* di masa sekarang bergaul secara bebas dengan laki-laki, sehingga tidak mampu mempertahankan kecantikan dan keperawanannya. Akhirnya wanita tersebut menyiksa dirinya sendiri dalam bahasa *Minang* disebut "*Manyeso Diri*" sesuai dengan judul yang diberikan oleh si seniman pada karyanya. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan hukum dan norma-norma yang berlaku di *Minangkabau*.

Hukum dan norma-norma yang berlaku di *Minangkabau* ditandai dengan tanduk kerbau yang terletak pada bagian bawahnya sebagai

landasan berpijak bagi kaum wanita *Minangkabau*. Wanita atau *Bundo Kanduang* dalam kesehariannya harus berhati-hati untuk menjaga sikap dan tingkah laku, misalnya dalam pergaulan dengan laki-laki, cara berpakaian, makan, minum, berbicara dan sebagainya. Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi wanita di dalam kehidupan *Minangkabau* (Haryati Nizar, 2004:102).

Selanjutnya dari kualitas warna yang dimunculkan seperti warna kuning pada bagian *gonjong* rumah *gadang* apabila dikaitkan dengan struktur yang bersifat konvensi menandakan keagungan dan kemuliaan, hal ini menjelaskan tingginya kedudukan wanita *Minangkabau* yang mempunyai peran sangat vital di lingkungan rumah *gadang*. Apabila dicermati dari kualitas warna kuning yang muncul yakni kuning kehitaman yang menjelaskan keagungan dan kemuliaan yang telah memudar. Akibat dari semua itu, wanita *Minangkabau* merasa kesendirian dan kesepian, pernyataan ini ditandai dengan warna biru kehitaman pada bagian dalamnya.

Warna hitam pekat yang terdapat pada bagian bawah dari sepatu *high heels* apabila dikaitkan dengan struktur yang bersifat konvensi yang ada di *Minangkabau* menandai suatu musibah atau kemalangan. Konvensi warna hitam bagi masyarakat *Minangkabau* sebagai tanda adanya orang yang meninggal di keluarga tersebut. Warna hijau dalam aturan konvensi seni rupa merupakan warna kehidupan. Pemaknaan antara warna hitam dan warna hijau kehitaman yakni berupa perjalanan hidup yang tidak mempunyai titik terang atau arah tujuan dikarenakan sikap dan tingkah laku wanita *Minangkabau* tidak berlandaskan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.

Warna merah dalam atauran yang berlaku secara umum menandai sebuah ancaman, bahaya, dan sebuah peringatan, misalnya ketika melihat warna merah pada mobil ambulans atau pada mobil pemadam kebakaran semua itu menandai sebuah peringatan agar mobil disekitarnya berhati-hati dan menjaga jarak karena ada sesuatu kejadian yang amat penting. Warna merah yang menyerupai lelehan lilin

mempunyai makna tersendiri karena lilin dalam aturan konvensinya mempunyai sifat yang mampu menerangi orang lain tetapi tidak mampu memberikan kehidupan pada dirinya sendiri, hal ini yang harus dihindarkan oleh kaum wanita *Minangkabau*. Pemaknaan dari warna merah tersebut dapat diartikan berupa pesan agar wanita *Minangkabau* harus berhati-hati dalam kesehariannya karena banyak bahaya yang ada disekitar mereka baik dalam bertingkah laku maupun dalam menjaga sikap agar tetap disebut sebagai wanita sejati yang mempunyai kedudukan tinggi, bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Interpretasi Tanda dalam Karya Seni

Secara keseluruhan ketika mengamati karya patung Rajudin dan korelasi antara *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* di atas, maka makna yang muncul adalah sebuah kesalahan yang dilakukan oleh wanita *Minangkabau* akibat pengaruh globalisasi yang membuat sikap dan tingkahlakunya tidak sesuai dengan aturan, norma dan adat-istiadat yang berlaku di

Minangkabau. Dalam sebuah sistem kebudayaan *Minangkabau* gonjong dan tanduk kerbau merupakan sesuatu yang sakral dan diagungkan, oleh sebab itu posisinya tidak mungkin di taruh pada bagian yang paling bawah seperti alas kaki atau sepatu. Berbicara sebuah karya seni, hal itu menjadi kewajaran karena di dalam karya seni memiliki suatu makna yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karyanya.

Bertolak pada karya di atas terlihat bagaimana seorang Rajuddin ingin menyampaikan pesan berupa pengarahan agar setiap wanita di *Minangkabau* lebih berhati-hati dalam bertingkah laku serta menjaga sikap dan perbuatannya agar menjadi panutan bagi anak dan kemenakan nantinya. Sesuai dengan judul yang diberikan oleh si seniman yakni "*Manyeso Diri*" dengan memilih bentuk sepatu bagian kiri, hal ini menggambarkan sebuah perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi memberikan dampak bagi kaum perempuan di *Minangkabau* yang tidak sesuai dengan norma adat-istiadat yang ada,

sehingga harga diri dan martabatnya dianggap rendah bagi kaum laki-laki.

Seorang wanita harus dapat menjaga nama baik agar tetap disebut wanita sejati. Wanita atau *Bundo Kanduang* harus berhati-hati dalam tingkah laku dan perbuatan, misalnya dalam pergaulan dengan laki-laki, cara berpakaian, makan, minum, berbicara dan sebagainya. Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi wanita di dalam kehidupan Minangkabau (Haryati Nizar, 2004:102). Pernyataan tersebut mengharuskan setiap wanita *Minangkabau* lebih berhati-hati dalam menjaga sikap dan perbuatannya, karena seorang wanita nantinya akan menjadi seorang ibu yang mempunyai kewajiban untuk memelihara anak dan membimbingnya ke arah yang lebih baik.

Banyak wanita di *Minangkabau* lupa akan identitasnya sendiri sebagai *Bundo Kanduang* yang menjadi panutan di dalam keluarga, kebanyakan wanita *Minangkabau* sekarang ini lebih mengarah ke hal-hal yang negatif dan bertentangan dengan norma-norma dan adat-istiadat yang berlaku di *Minangkabau*. Pernyataan tersebut dapat merugikan atau

menyiksakan dirinya sendiri karena tidak dianggap sebagai wanita yang mempunyai kedudukan tertinggi dan mulia di kalangan kaum laki-laki.

PENUTUP

Pembacaan tanda-tanda yang dilakukan pada karya Rajudin di atas dapat diambil kesimpulan yakni sepatu *high hells* bagian sebelah kiri dapat dikatakan sebuah tanda berupa *representamen* yang terdiri dari *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* yang ditawarkan oleh Peirce.

Secara *qualisign* dari karya di atas terdiri dari sepatu *high hells*, tanduk kerbau, gonjong dan warna yang digunakan yakni warna hitam pekat, kuning kehitaman, biru kehitaman, merah pekat dan warna hijau kehitaman. Penjelasan tersebut memiliki makna dan pesan yang hendak disampaikan melalui *representamen*. Penyusunan dari unsur-unsur seni rupa pada karya diatas apabila dikaitkan dengan pengalaman pribadi memunculkan suasana kesendirian, kesepian, dan kegelapan. Perasaan berupa makna dari suasana yang muncul ketika

mengamati karya patung di atas dapat dikatakan *sinsign*.

Unsur-unsur seni rupa pada karya di atas dapat dikatakan *legisign* apabila unsur-unsur tersebut dalam pemaknaannya dapat dikaitkan dengan aturan-aturan, hukum, struktur sosial dan konvensi. Unsur-unsur tersebut terdiri dari bentuk sepatu *high heels* pada bagian sebelah kiri yang umum dipakai oleh kaum wanita, hal ini memaknai wanita *Minangkabau* dalam kesehariannya tidak lagi berjalan kearah yang benar dengan kata lain telah lari dari aturan dan norma-norma yang ada di *Minangkabau*. Tanduk kerbau yang terdapat pada bagian tumit merupakan landasan berpijak yang sesuai dengan aturan dan norma yang ada di *Minangkabau*.

Gonjong yang berwarna kuning kehitaman menandai keagungan dan kemuliaan yang telah memudar akibatnya wanita *Minangkabau* tidak dihiraukan oleh kaum laki-laki dan merasa kesendirian, kesepian dan kedinginan yang ditandai dengan warna biru kehitaman pada bagian dalam *gonjong* rumah *gadang*. Warna hijau menandai kehidupan dan hitam pekat menandai

kegelapan yang terletak pada bagian bawah dari karya di atas memaknai perjalanan hidup yang tidak sesuai dengan aturan dan norma-norma yang ada. Hal ini yang dialami wanita *Minangkabau* pada saat sekarang ini, sehingga dalam menjalani kehidupannya tidak memiliki titik terang atau arah tujuan.

Warna merah yang menyerupai lilin menandai sebuah ancaman, bahaya, dan sebuah peringatan agar tidak hanya memberikan kesenangan pada kaum laki-laki tetapi dirinya tersiksa. Penandaan dari warna merah tersebut dapat diartikan berupa pesan agar wanita *Minangkabau* harus berhati-hati dalam kesehariannya karena banyak bahaya yang ada disekitar mereka baik dalam bertingkah laku, berpakaian maupun dalam menjaga sikap agar tetap disebut sebagai wanita sejati yang mempunyai kedudukan tinggi.

Masih banyak hal yang menarik yang perlu ditelaah pada karya Rajudin di atas baik secara bentuk, isi dan visual yang ditampilkan, penulis menyarankan kepada kritikus lainnya untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang

karya yang dibuat oleh Rajudin baik dari segi Estetika, sosiologi, antropologi dan lain sebagainya, sehingga melalui pendekatan-pendekatan tersebut kita mampu memberikan wacana baru dalam wajah seni rupa yang ada di pulau Sumatera khususnya di Sumatera Barat. Kajian tentang ide, gagasan dan konsep berkarya Rajudin adalah merupakan sebuah kajian yang menarik, untuk diteliti lebih lanjut.

KEPUSTAKAAN

- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. 2000. *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mariato, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Nizar, Haryati. 2004 *Bundo Kanduang dalam Kajian Islam dan Budaya*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau Sumatera Barat.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2014
Vol. 13-16, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah. 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Ediwar, S.Sn., M.Hum. Ph.D (ISI Padangpanjang)
2. Dr.G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (ISBI Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

